

**PEMBIASAAN PERILAKU DISIPLIN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS MIFTAHUL FALAH KABUPATEN BOGOR****Irawati¹**Email: iingirawati11@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya peran besar guru Aqidah Akhlak di dibandingkan dengan guru-guru lainnya dalam mewujudkan budaya disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Guru Aqidah Akhlak dalam pembiasaan perilaku disiplin siswa, problem yang dihadapi, serta bagaimana solusi yang ditempuh dalam upaya pembiasaan perilaku disiplin siswa di MTs. Miftahul Falah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif.. Sumber data penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, staff, dan siswa. Instrumen pada penelitian ini adalah lembar observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat upaya yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan di MTs Miftahul Falah, yaitu: (a) melakukan absen di awal waktu masuk kelas, (b) pemberian contoh disiplin dari guru, (c) kreativitas Guru melakukan manajemen/mengelolah kelas, (d) membantu peserta didik dengan memberikan nasihat. problem yang di hadapi oleh guru akidah akhlak yaitu: (a) keadaan individual peserta didik, (b) perbedaan karakter peserta didik, (c) masih bersifat anak-anak, (d) kurangnya komunikasi, (e) jumlah siswa padat. Selanjutnya, solusi yang ditempuh oleh guru dalam mengatasi problem ketika pembiasaan perilaku disiplin siswa di MTs Miftahul Falah adalah : (a) memahami keadaan individual siswa, (b) memahami perbedaan karakter siswa, (c) membina komunikasi yang baik, (d) membuat kelompok belajar, dan (e) menciptakan proses pembelajaran yang menarik.

Kata kunci: *Aqidah Akhlak, Disiplin Siswa, Guru*

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



PENDAHULUAN

Individu manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat yang mendirikan institusi pendidikan. Mereka pada mulanya tidak beradab. Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl : 78)

Namun, melalui proses belajar dengan mengikuti pola dan norma-norma sosial, mereka kemudian menjadi manusia yang beradab.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan

harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi yang mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka (Noer Aly, 2003: 2).

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan, oleh karena itu pendidikan disebut sebagai proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri manusia secara utuh. Pendidikan juga mengembangkan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan diwujudkan melalui usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Pemerintah dewasa ini khususnya Kementerian Agama berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh



guru sebagai pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan kata lain guru menempati titik sentral pendidikan. Agar guru mampu menunaikan tugasnya dengan baik, maka terlebih dahulu harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti halnya proses pendidikan pada umumnya.

Salah satu komponen pendidikan adalah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan terlibat secara langsung di dalam setiap kegiatan pendidikan, dan pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa tujuan tertentu (Afifudin, 2009: 14).

Tujuan pendidikan di dalam sebuah negara berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas).

Sedangkan, fungsi pendidikan Agama Islam secara umum adalah untuk mengarahkan perkembangan hidup manusia ke arah jalan yang lurus sebagaimana tuntunan dan ajaran Islam sehingga umat Islam tidak tersesat di jalan yang salah (Sadily: 883).

Pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah. Tidak heran bila suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan jiwa manusia, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses ke arah tujuan akhir perkembangan kepribadian manusia sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, pendidikan menjadi amat penting dalam mengelola kematangan dan jiwa mental seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan



yang datang dari luar. Menyangkut fitrah manusia, pendidikan sangat terkait dengan pembinaan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial seperti hamba Tuhan yang mengabdikan kepada-Nya.

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Touny al Syaebani, pendidikan yang bernafaskan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan masyarakat. Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga tercapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Maka pengertian pendidikan lebih mengacu pada pembinaan tingkah laku agar mampu meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari (Takdir Illahi, 2012: 25-26).

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: "Pendidikan

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara" (Arifin, 1996: 19)

Perwujudan dari tujuan pendidikan yang ingin membangun sebuah peradaban yang lebih bermartabat tak lepas dari pada pendidikan formal yang banyak di minati masyarakat hari ini, dengan adanya perbaikan-perbaikan secara berkala di dalam sekolah-sekolah formal merupakan sebuah upaya untuk membuat dunia pendidikan formal lebih berkualitas dan selalu relevan untuk di jadikan fasilitator mewujudkan orang-orang terdidik yang mempunyai aqidah dan akhlak yang terpuji dalam setiap tindakan yang di jalankannya.

Sekolah sebagai institusi yang mempunyai andil besar bagi pembentukan karakter di perkuat



dengan teori empirisme. Ajaran filsafat yang di pelopori oleh John Locke ini mengajarkan bahwa perkembangan pribadi di tentukan oleh factor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Ia berkesimpulan bahwa setiap individu lahir bagaikan kertas putih, dan lingkungan pendidikan itulah yang menulis. Teori ini akhirnya terkenal dengan teori tabularasa dan teori empirisme. Bagi John Locke pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang, karena lingkungan itu relatif dapat di atur dan di kuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi anak (Huda, 2009: 56).

Hal ini sejalan dengan hadis nabi sebagai berikut:

كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه فأبواه يهودانه
أو ينصرانه أو يمجسانه
(رواه الأسود بن سريع)

Artinya:

Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya

lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (Al-Hasyimi, Hadits ke 775: 12).

Tak terlepas pula dari peran guru. Guru adalah bagian terpenting dalam dunia pendidikan, karena tanpa guru sulit atau bahkan tidak akan dapat di capai tujuan pendidikan, guru mempunyai tuntutan yang cukup berat jika kita hubungkan dengan tujuan pendidikan. Dalam hal akhlak guru bertanggung jawab membimbing dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru di posisikan sebagai orang yang 'alim, wara', shalih, dan sebagai uswah, sehingga guru diuntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, juga di anggap bertanggung jawab kepada para siswa, tidak saja dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga pada proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka di posisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh



besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat (Naim, 2011: 5).

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT (Naim, 2011: 17).

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Maka selain harus memiliki syarat-syarat sebagai manusia dewasa, harus juga memenuhi persyaratan lain yang lebih berat, yang dapat di kelompokkan menjadi: persyaratan pribadi dan persyaratan jabatan (Hasbullah, 2008: 20-21).

Guru merupakan sosok yang penting, sebagai pembangun akhlak anak didiknya. Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena tanggung jawab yang begitu berat yang di pikulnya, bertanggung jawab

atas kompetensi dirinya dan membangun kepribadian luhur pada diri sendiri merupakan sebuah keharusan dalam memenuhi kriteria sebagai pendidik dan belum lagi bertanggung jawab membimbing anak didik sampai pada indikator keberhasilan yang telah di tentukan.

Ahmad D. Marimba, sebagaimana yang dikutip Binti Maunah mengartikan pendidik sebagai “orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.” (Maunah, 2007: 81) Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip Akhyak, menyatakan bahwa guru adalah “pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.” (Akhyak, 2005: 1)

Menurut Akhyak sendiri, guru adalah “orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat”



(Akhyak, 2005: 1).

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang (Isjono, 2008: 3). Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Sejak dulu sampai sekarang guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para siswa di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru (gu

dan ru) yang berarti “digugu” dan “ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan yang dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya (Umar, 2010: 87).

Berbagai hal wacana tentang guru mencerminkan bahwa Guru merupakan sosok yang penting di dalam dunia pendidikan, karena guru tidak hanya bersangkutan pada keberlangsungan dan eksistensi lembaga saja akan tetapi jika kita berfikir lebih panjang, bahwa pendidikan yang dilakukan dengan melibatkan guru akan menyangkut keberlangsungan kehidupan bangsa, maka dari itu tidaklah heran jika banyak peran yang ada pada guru yang harus di lakukannya, tentu dari peran yang ada tersebut maka Guru akan berupaya sebaik-baiknya untuk mencapai Tujuan pendidikan.

Melihat dari tujuan pendidikan di



korelasikan dengan peran pentingnya guru dalam membangun insan yang mempunyai karakter yang bermartabat maka secara tidak langsung membawa pada pemberlakuan perilaku disiplin di sekolah. Pemberlakuan tersebut jika dalam Madrasah Tsanawiyah bersinggungan dengan peranan guru Aqidah Akhlak yang secara teori pembedaajaran dan praktiknya mempunyai keselarasan.

Disiplin belajar merupakan salah satu faktor pendukung proses belajar mengajar yang baik. Sardirman menegaskan bahwa "Disiplin dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menjaga suasana belajar dan mengajar berjalan lancar serta menciptakan pribadi yang kuat bagi peserta didik. Disiplin dapat mengajarkan anak untuk melakukan yang baik dan benar serta menghindari perbuatan yang tidak baik sehingga dapat menjadi investasi atau berdampak seumur hidup (Nugraheni, 2013:15)".

Menurut Gunarsa, "fungsi utama disiplin adalah untuk mengajarkan bagaimana mengendalikan diri

dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas atau peraturan yang ada. Pemberian sanksi terhadap mereka yang telah melakukan pelanggaran harus ditetapkan berdasarkan dan atau sesuai dengan peraturan yang berlaku. Rumusan sanksi berat-ringannya hukuman harus terlebih dahulu mendapat pertimbangan logis dan adil" (Hidayat, 2013:95).

Dengan demikian, kedisiplinan merupakan salah satu hal yang penting dan harus dibiasakan pada anak sejak dini. Penanaman kedisiplinan pada anak sejak dini mampu mengajarkan bagaimana mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas atau peraturan yang ada

Terbentuknya perilaku disiplin siswa tidak lepas dari dorongan-dorongan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Siswa yang memiliki disiplin belajar tinggi akan belajar dengan baik, teratur sehingga akan menghasilkan prestasi yang baik. Faktor-faktor belajar turut berpengaruh terhadap tingkat disiplin individu. Menurut



Suryabrata, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin diantaranya faktor ekstrinsik dan intrinsik. Faktor ekstrinsik diantaranya (1) faktor non-sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar, (2) faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. Sedangkan faktor intrinsik diantaranya (1) faktor psikologi, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif. (2) faktor fisiologis, seperti pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita. (Zahrifah: 3).

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Tafsir, dkk, 2009: 65).

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dan pengembangan keilmuan dan kajian ke islamian, termasuk kajian yang termasuk dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu “penelitian yang berusaha menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan” (Arikunto, 2003:310). Penelitian deskriptif kualitatif menurut Best adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2005: 157).

Bogdan Tailor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeloeng, 2001:4). Dalam hal ini,



Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (qualitative research) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan (Syaodih, 2005: 60).

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penelitian ini adalah di MTs. Miftahul Falah Kecamatan Pamijahan Kab. Bogor. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu karena ditunjang dengan mudahnya akses jalan menuju ke sekolah. Dan keramahan dari para guru dalam menerima peneliti dan yang terpenting di sekolah ini diterapkan salah satunya adalah di lokasi ini terdapat budaya 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, santun, dan ada pembudayaan perilaku religius dari nilai kejujuran, disiplin, dan

kedisiplinan diberlakukan di sekolah ini dan di jadikan objek utama.

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Akidah akhlak dalam Pembiasaan Perilaku Disiplin Siswa

Setelah peneliti mengolah data hasil wawancara bersama Guru Aqidah Akhlak dan dilanjutkan dengan observasi lapangan, maka peneliti mendapatkan beberapa point yang ditempuh oleh Guru Aqidah Akhlak dalam pembiasaan perilaku disiplin siswa. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTs. Miftahul Falah Pamijahan dalam pembelajaran akidah akhlak, meliputi:

a. Melakukan absen di awal



waktu masuk kelas

Membahas absensi siswa tentu kita pasti akan mengingat mengenai kegiatan setiap guru di awal pembelajaran. Setiap guru yang akan melakukan pembelajaran di dalam kelas haruslah terlebih dahulu melakukan absensi kepada siswanya. Absensi siswa bertujuan untuk mengetahui siswa yang hadir pada pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas. Cara yang dilakukan untuk melakukan absensi memang bermacam-macam ada yang satu demi satu dan ada juga yang menanyakan siapa yang tidak hadir dalam pembelajaran saat itu.

Kedua cara absensi yang dilakukan oleh guru di atas memiliki perbedaan dan manfaat yang berbeda-beda, cara pertama dengan melakukan absensi siswa satu demi satu, cara ini dilakukan oleh guru setiap awal minggu di hari senin, cara ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan siswa

dalam pembelajaran satu pecan sambil menanyakan apa yang dilakukan pada saat libur sekolah di hari minggu, cara kedua yaitu absensi siswa dengan cara menanyakan siapa yang tidak hadir atau yang tidak sekolah pada pembelajaran tersebut.

b. Pemberian contoh disiplin dari guru

Hal kedua yang ditempuh oleh Guru Aqidah Akhlak di MTs. Miftahul Falah Pamijahan dalam upaya membina kedisiplinan siswa adalah dengan memberikan contoh disiplin yang dilakukan oleh guru. Menurut Siti Aisyah, Guru Aqidah Akhlak MTs. Miftahul Falah, menyatakan bahwa pendidikan yang paling baik adalah dengan metode pemberian contoh (*uswatun hasanah*). Hal ini sesuai dengan pendapat Sirnam Khalsa:

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelolah kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan



sekolah yang perlu diorganisasi. Di kelas, disiplin berarti taat pada peraturan kelas, seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di dalam kelas. Di sini guru harus menjadi contoh bagi peserta didiknya, dan guru harus adil dan tidak boleh memihak. Sementara itu, peserta didik yang kurang disiplin mungkin kurang strateginya dalam mengembangkan cita-citanya, dia akan mendapatkan kesulitan untuk tetap setia mengerjakan tugasnya dan bisa saja selalu tergusur, minimal harus selalu didorong-dorong oleh gurunya (Khalsa, 2008: 23).

c. Guru Kreatif dalam mengelola/ manajemen kelas

Kreativitas guru dalam mengelola kelas sangat penting dalam pengembangan pola tingkah laku peserta didik, karena peranan kreativitas guru tidak sekedar membantu proses belajar dengan mencakup satu aspek dalam diri peserta didik

saja akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik, dan efektif. Dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar melalui menyampaikan materi pelajaran guru harus mampu menyampaikan materi secara jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik. Sejalan dengan pendapat Najib, yakni "dalam pengelolaan kelas terdapat dua komponen yang sangat penting yaitu guru dan siswa. Guru dalam menjalankan fungsinya tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran tetapi juga berfungsi sebagai pengelola atau "manajer" kelas. Siswa ditempatkan tidak hanya sebagai objek yang menjadi sasaran pembelajaran tetapi juga dapat diposisikan sebagai subjek yang dinamis dan ikut dilibatkan dalam proses atau kegiatan pengelolaan kelas. Manajemen kelas adalah kreatifitas guru dalam mengelola dinamika kelas, mengorganisasikan sumber yang



ada serta menyusun perencanaan aktifitas yang di lakukan di kelas untuk di arahkan dalam proses pembelajaran yang baik. Dalam hal manajemen kelas, kreativitas guru dalam manajemen kelas diarahkan untuk : (1) Dapat belajar secara kolaboratif dan kooperatif, dan (2) Menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dalam proses belajar (Sulhan, 2006: 105).

Adapun tujuan secara umum dilakukan pengelolaan kelas yaitu: (1) agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, (2) membantu peserta didik untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan bukan suatu kemarahan (3) Membangkit rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas maupun pada kegiatan yang diadakan (Sulhan, 2006: 105).

d. Membantu peserta didik dengan Memberikan Nasehat

Upaya yang dilakukan untuk lebih membiasakan kedisiplinan siswa di MTs. Miftahul Falah, Guru Aqidah lebih sering memberikan nasihat kepada siswa. Ini dianggap lebih efektif dibandingkan dengan memarahi atau memberikan hukuman.

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah melalui proses belajar mengajar adalah menanamkan nilai-nilai melalui proses internalisasi di dalam kepribadian siswa. Bilamana nilai-nilai baik telah tertanam dan tumbuh dengan subur di dalam kepribadian siswa, maka kedepan siswa akan menjadi generasi muda yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi (Saebani, 2010 : 233).

Guru sebagai suatu komponen di kelas menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar



mengajar, sehingga seorang guru adalah sosok manusia yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Diusia peserta didik yang masih terbilang anak-anak, semua pola tingkah laku guru dikelas sangat mudah mereka rekam dalam ingatannya, maka dari itu hendaknya guru menjadi contoh yang baik dan memberikan kata-kata yang baik (nasehat) ketika peserta didik melakukan pelanggaran atau kesalahan, karena hal itu akan berpengaruh pada pola perkembangan tingkah laku mereka (Usman, 1995 : 9).

Generasi muda merupakan generasi harapan, karena masa depan bangsa dan Negara sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia generasi muda mendatang, oleh karena itu peranan guru sebagai pendidik sangat penting di dalam menyiapkan generasi muda yang berakhlakul karimah, yang patuh dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan tidak melawan ketika dinasehati oleh gurunya.

2. Problem yang dihadapi oleh Guru Aqidah Akhlak dalam Membiasakan Perilaku Disiplin Siswa

Dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya kedisiplinan, guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kedisiplinan di dalam kelas, namun usaha atau upaya guru untuk meningkatkan kedisiplinan seringkali terhambat karena adanya problem. Adapun problem-problem yang dihadapi oleh guru akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan, yaitu :

a. Keadaan Individual Peserta Didik

Setelah peneliti melakukan observasi lanjutan, peneliti melihat, bahwa memang siswa-siswa di MTs Miftahul Falah memang memiliki perbedaan keadaan individual yang berbeda-beda, hal ini peneliti amati dari keadaan siswa ketika mereka sedang mengikuti pelajaran, ada yang fokus dengan apa yang dibicarakan oleh guru, ada yang



mengerjakan PR dengan baik yaitu ketika mereka diberikan PR mereka mengerjakan di rumah, dan ada juga ketika guru sedang memberikan pelajaran siswa ada yang melamun, sehingga ketika ditanya oleh gurunya dia tidak bisa menjawab.

Masing-masing peserta didik mempunyai sifat yang berbeda-beda, karena mereka memiliki latar beakang keluarga yang brebeda pula, Mayoritas siswa berkekuarangan itu datang dari rumah tangga/orang tua yang broken home. Guru yang mengajukan banyak tuntutan dan menggunakan kata-kata kasar serta kadang-kadang tindakan kasar sering gagal memberikan dampak positif pada siswa macam ini karena siswa yang seperti ini hanya membutuhkan perhatian pengertian dari gurunya (Usman, 1995 : 16).

b. Perbedaan Karakter Peserta Didik

Jumlah siswa yang banyak dalam setiap kelas juga menjadi salah satu problem dalam

membiasakan kedisiplinan siswa di MTs. Miftahul Falah. Hal ini menjadikan siswa dalam satu kelas tersebut lebih heterogen, dengan berbagai karakter.

Dalam hal ini untuk mengetahui perbedaan karakter peserta didik, peneliti mewawancarai Guru Aqidah Aklak. Setelah peneliti melakukan observasi lanjutan, peneliti melihat, bahwa memang siswa- siswa di MTs Miftahul Falah memang memiliki perbedaan karakter, hal ini peneliti amati dari keadaan siswa ketika mereka sedang mengikuti pelajaran, ada siswa yang ketika pembelajaran sudah dimulai mereka fokus dengan apa yang disampaikan oleh guru dan ada juga siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung dia masih asyik dengan melihat catatan-catatannya, mereka tidak fokus dengan apayang di sampaikan oleh guru, dan ada siswa yang suka keluar masuk ruangan dengan alasan ke kamar mandi,lebih dari satu kali.Masing-masing siswa memang memiliki



karakter yang berbeda-beda sehingga ketika mereka dihadapkan dengan pelajaran masih ada diantara mereka dengan kegiatannya sendiri-sendiri.

Masing-masing peserta didik, sebagai individu dan subyek belajar memiliki karakteristik atau cirri-ciri yang berbeda-beda, kondisi atau keadaan yang terdapat pada masing-masing siswa dapat mempengaruhi bagaimana siswa tersebut. Dengan kondisi peserta yang mendukung maka pembelajaran tentu dapat dilakukan dengan lebih baik, sebaliknya pula dengan karakteristik yang lemah maka dapat menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar (Zuhdi, 2009: 81).

Dalam memahami karakter peserta didik, para guru atau pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik, setidaknya secara umum peserta didik memiliki cirri-cari (1) peserta didik dalam sedang berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan. (2)

mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa, (3) peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda, (4) peserta didik melakukan penjajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya.

Dasar-dasar karakteristik peserta didik dapat juga dikemukakan (1) setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan pembawaan yang berbeda.

Peserta didik juga berasal dari lingkungan social yang tidak sama, (2) kemampuan, pembawaan, dan lingkungan sosial peserta didik membentuknya menjadi sebuah karakter tersendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu, (3) pola perilaku yang terbentuk tersebut membentuk aktivitas-aktivitas yang dilakukan peserta didik, baik di kelas maupun luar sekolah, dan (4) aktivitas-aktivitas diarahkan untuk mencapai cita-cita peserta didik, tentunya dengan bimbingan guru (Dirman, 2014: 25).

c. Masih banyak siswa yang



bersifat seperti anak-anak

Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal, seperti pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi dan layanan bimbingan konseling merupakan beberapa kegiatan utama yang di dalamnya membutuhkan psikologi. Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, masyarakat dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif tidak bisa dipungkiri bahwa sudah sejak lama bidang psikologi pendidikan telah digunakan sebagai landasan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan dan telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan (Prayitno, 2007: 35).

Mereka tidak bisa disekat oleh kepentingan seorang guru, mereka mempunyai masa yang tidak sama dengan masa yang dialami oleh guru. Semakin dipaksakan untuk taat pada suatu aturan maka akan kehilangan potensi yang dimilikinya. Sering muncul larangan pada anak berarti banyak membatasi anak, hal ini berakibat anak akan merasa terkungkung dan tidak percaya pada kemampuannya sendiri. Akibat lain yang dialami anak adalah kreativitas yang merupakan bagian dari penggalian potensi lenyap ditelan aturan, begitu pula sebaliknya, kebebasan tanpa batas hanya akan menciptakan anak-anak kehilangan norma.

Perlu diingat, bahwa untuk menjadikan anak menjadi baik, tidak perlu dengan mengerdilkan akal pikirannya yang terus berkembang. Jangan sampai logika anak yang terus terasa hilang hanya karena aturan yang berlaku (Dirman, 2014 : 43).

d. Kurangnya Komunikasi

Keakraban dengan para



siswa memerlukan upaya yang besar, dan cara terbaik untuk melakukannya ialah dengan bergembira melalui belajar bersama dan melakukan komunikasi dengan baik.

Komunikasi yang baik akan mempermudah kita dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Jika komunikasi kurang baik akan sebaliknya. Dalam upaya peningkatan kedisiplinan, komunikasi antara guru dengan siswa harus terjalin dengan baik.

Komunikasi dalam pembelajaran merupakan fondasi semua hubungan jangka panjang yang berhasil. Selain itu juga komunikasi yang baik juga akan membentuk team-work yang kuat, kompak, dan cerdas sehingga berbagai kegiatan kelas dapat dilakukan dengan secara merata oleh warga kelas (Najib : 118).

e. Jumlah Murid Banyak

Jumlah peserta didik yang terlalu banyak bisa mempengaruhi proses belajar mengajar. Kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak berdampak positif pada

biaya operasional sekolah. Namun dampak negatifnya terdapat pada proses belajar. Berikut ini dampak negatif yang diakibatkan karena banyaknya jumlah peserta didik dalam suatu kelas, yaitu: (1) menimbulkan kegaduhan saat masuk kelas, pergantian guru dan saat pulang, (2) guru kesulitan member perhatian kepada peserta didik yang lemah dalam pelajaran, (3) siswa mempunyai kesempatan berbut jahil saat guru tidak memperhatikannya, (4) guru merasa tertekan dan cenderung berteriak untuk menenangkan siswa yang mulai gaduh karena kegeahan, dan (5) siswa yang mempunyai konsentrasi cenderung bermain sendiri saat proses pembelajaran karena guru tidak mempehatikannya (Sudjiono, 2015 : 48).

Peran guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas, karena langsung berhadapan dengan siswa. Jumlah siswa yang tidak ideal adalah tantangan bagi guru dalam melaksanakan proses



pembelajaran. Jumlah tidak ideal siswa tidak harus menjadi alasan sepenuhnya bagi guru untuk tidak menguasai proses pembelajaran. Oleh karena itu hubungan antara guru dengan siswa harus akrab, bersahabat dan tidak menakutkan, suasana dikelas harus diciptakan sebaik mungkin, proses pembelajaran yang diciptakan guru pun harus menyenangkan (Hully, 2018: 5).

3. Solusi yang ditempuh dalam Mengatasi Masalah Peningkatan Kedisiplinan Siswa

a. Memahami keadaan individual peserta didik

Setiap individu peserta didik adalah unik, masing-masing memiliki kemampuan atau tingkatan yang berbeda-beda. Terdapat beberapa hal yang bisa diperhatikan untuk mengetahui perbedaan antara individu dalam pembelajaran, yaitu kemampuan intelektual, kemampuan bahasa, latar belakang pengalaman, gaya belajar, bakat dan minat, dan kepribadian.

Beberapa perbedaan tersebut sangat perlu diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dapat menentukan bagaimana perlakuan yang harus diterapkan pada siswa, guru juga harus memperhatikan masing-masing siswa sehingga guru bukan hanya mampu memberikan perlakuan secara umum pada tiap kelompok atau tingkatan belajar, namun juga guru mampu memberikan perlakuan khusus yang tepat pada masing-masing individu yang memiliki keadaan individual yang berbeda.

Lebih lanjut lagi pada pembelajaran individual atau privat dimana salah seorang siswa dengan siswa lainnya tentu memiliki keadaan secara pribadi yang berbeda-beda. Perlakuan khusus sangat diperlu untuk diberikan dan diterapkan pada masing-masing siswa dengan perlakuan yang berbeda pada tiap proses pembelajaran. Guru atau pengajar, tentu harus membuat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang berbeda antara



pembelajaran dengan individu lainnya (Talajan, 2012: 76).

Perbedaan-perbedaan diatas sangat perlu untuk diperhatikan sehingga guru mampu mengelola dan melaksanakan pembelajaran secara baik.

b. Memahami perbedaan karakter peserta didik

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didiknya, sebagai pemimpin kelas ia harus mengetahui dan memahami semua hal yang berkaitan dengan keadaan kelas yang di kelolahnya, guna untuk menciptakan keadaan kelas yang nyaman sehingga aturan-aturan tata tertib kelas akan mudah di terapkan oleh peserta didik dalam interaksi sesama peserta didik maupun dengan gurunya.

Mengenal peserta didik merupakan keharusan bagi guru, dalam melaksanakan tugas kependidikan. Dengan mengenal siswa dengan baik akan membantu guru mengantarkan siswa dalam meraih cita-citanya, dan ketika

guru melakukan proses pembelajaran maka dia tidak akan kesusahan dalam memberikan pelajaran, karena guru sudah mengenal keadaan siswanya.

Tampil menjadi guru yang ideal, memang tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan atas materi atau ilmu yang akan diajarkan. Sebab, dalam konteks pembelajaran, bahan atau materi pelajaran hanya merupakan perangsang tindakan guru dalam pencapaian tujuan belajar. Karena itu, seorang guru harus membekali diri dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan lain yang sangat diperlukan dalam keberhasilan pelaksanaan tugasnya. Ini sangat penting karena guru dalam profesinya tidak berhadapan dengan benda mati, melainkan berhadapan dengan manusia yang disebut dengan siswa. Siswa yang dihadapi oleh guru tersebut adalah individu-individu yang unik dan berbeda satu dengan yang lainnya (Sudjina, 2015: 56).

Mereka hadir dan berkumpul di ruang kelas dari berbagai latar



belakang, baik social, cultural, starta ekonomi yang berbeda. Siswa juga memiliki corak kepribadian, karakteris-tik, tingkah laku, minat, bakat, keceradasan dan berbagai tingkat perkembangan menghadapi dan membelajarkan siswa dengan berbagai latar belakang, corak kepribadian, dan tingkat perkembang-an yang beragam tersebut, maka guru perlu mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki siswa, kesiapan guru mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran (E. Siregar, 2015 : 76).

Guru yang bisa memahami perbedaan karakter siswa akan menciptakan proses pembelajaran yang optimal dan kedisiplinan dalam kelas.

c. Menciptakan proses pembelajar-an yang menarik

Solusi siswa-siswi yang masih bersifat kanak-kanak adalah

guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menarik. Dengan proses kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menarik akan membuat siswa menjadi tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang didalamnya ada cerita ada nnyanyian ada tantangan dan ada pemenuhan rasa ingin tahu siswa. Guru yang santai dan humoris, namun memiliki kesungguhan dalam membantu siswa dalam menguasai materi peajaran melalui cara-cara yang mudah dan menyenangkan. Terutama pada masalah kedisiplinan, siswa yang masih bersifat anak-anak kebiasaanya adalah meniru apa yang dilihat (Uno, 2015: 4).

d. Membina komunikasi yang baik

Komunikasi yang cerdas adalah komunikasi yang dilandasi dengan moral dan human relation yang baik, tanpa adanya moral yang baik, komunikasi tidak



seimbang, dan akan mengalami kendala (Fathullah, 2007 : 56). Komunikasi yang baik mampu menjadikan suasana dalam pendidikan menjadi sangat nyaman, suasana belajar yang tercipta menjadi suasana belajar yang menyenangkan, bukan malah sebaliknya menjadikan belajar itu sebagai sebuah beban. Komunikasi yang dimaksud disini adalah semua bentuk komunikasi yang terjadi di kelas atau pada saat proses pembelajaran berlangsung (Fathullah, 2007 : 67).

e. Membagi kelompok belajar/kerja

Belajar kelompok adalah sebuah model pembelajaran dimana peserta didik belajar bekerja sama dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas belajar. Saat belajar kelompok ada suatu proses transfer ilmu yang melibatkan lebih dari satu orang, dimana antara orang yang satu dengan orang yang lain saling melengkapi. Belajar kelompok merupakan salah satu metode dalam belajar selain

belajar secara individu dan juga belajar secara normal. Adapun beberapa manfaat dari belajar kelompok diantaranya (1) lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang dipelajari karena melibatkan pikiran dua atau banyak orang, (2) memberi dan menerima umpan balik, (3) belajar merencanakan dan mengelolah waktu, (4) menghilangkan kebosanan, dan (5) menumbuhkan rasa sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari paparan dan data-data yang ditemukan di lapangan, maka penelitian dapat disimpulkan:

Empat upaya yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan di MTs Miftahul Falah Pamijahan Bogor dalam Pembelajaran akidah akhlak, yaitu: (a) Melakukan absen di awal waktu masuk kelas, (b) pemberian contoh disiplin dari guru, (c) kreativitas guru melakukan manajemen/ mengelolah kelas, (d) membantu peserta didik dengan



memberikan nasehat.

Terdapat problem yang di hadapi oleh guru akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTs Miftahul Falah Pamijahan Bogor dalam Pembelajaran akidah akhlak, yaitu: (a) keadaan individual peserta didik, (b) perbedaan karakter peserta didik, (c) masih bersifat anak-anak, (d) kurangnya komunikasi, (e) jumlah siswa padat.

Solusi yang ditempuh oleh guru dalam mengatasi problem ketika meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Miftahul Falah Pamijahan Bogor dalam Pembelajaran akidah akhlak diantaranya: (a) Memahami keadaan individual siswa, (b) Memahami perbedaan karakter siswa, (c) Membina komunikasi yang baik, (d) membuat kelompok belajar, dan (e) Menciptakan proses pembelajaran yang menarik.

Saran-Saran

Untuk guru akidah akhlak di MTs Miftahul Falah Pamijahan Bogor, diharapkan (a) bisa memahami keadaan individual peserta didik dengan baik, sehingga keadaan

pribadi peserta didik tidak mengganggu proses pembelajaran, (b) di harapkan melakukan berbagai langkah yang tepat di dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga tujuan dari proses belajar mengajar dapat terpenuhi, dan (c) harus bersabar dalam menjalankan tugasnya, demi tercapainya kedisiplinan yang diinginkan, adapun cara bersabar jangancepat menyerah sebelum tercapainya tujuan, jangan cepat marah jika siswa melanggar aturan , dengan cara sabar dan bekerja tujuan yang kita inginkan akan tercapai.

Kepada siswa disarankan dapat memanfaatkan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan kelas dengan bersikap disiplin sebagaimana yang telah diajarkan disekolah, mempelajari pelajaran yang telah berikan di rumah, dan mempraktikan kebiasaan disiplin yang telah diamalkan disekolah.

Kepada orang tua (wali siswa) memberikan bimbingan kepada anaknya dengan cara memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh anaknya, menasehati agar tetap



rajin masuk sekolah, mentaati aturan sekolah, memperhatikan seragam yang dikenakan dan jam masuk dan pulanginya dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, & Irfan Ahmad Zain. *Perencanaan Pembelajaran, Bahan Ajar Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru*, Bandung : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD, 2009.
- Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*. Surabaya: Elkaf, 2005.
- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Mukhtaarul Ahaadits An-Nabawiyah Wal Hikami Al-Muhammadiyah*, Surabaya : Daarul 'Ilmi, Hadits ke 775.
- Alma, Buchari. *Guru professional*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Al-Munawaar, Said Agil Husain, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Aly, Hery Noer., dkk., *Pendidikan Islam Kini Dan Mendatang*, Jakarta : CV Triasto, 2003.
- Arfin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suarsimi, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Reneka Cipta, 2002 h.
- Arisana, Arga Lacopa & Ismani, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X. No. 2, Yogyakarta, 2012.
- Chadijah dan Agustin, *Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Kelas VIII SMPN 26 Surakarta*, Jurnal Penelitian, Surakarta, 2012.
- Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 2004.
- Departemen Agama RI Direktorat Pendidikan Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Aqidah Dan Akhlaq Mi*, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1971,



- Juz 14
- DIKNAS, *Undang-Undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Diknas, 2003.
- Dirjen kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta : Depag RI, 2004.
- Dirjen kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Aqidah & Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta : Depag RI, 2004.
- Fiana, Fani Julia. *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Konselor, Jurnal Imiah Konseling, Vol. 2 Nomor 23, April 2013.
- Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hidayat, Syarif. *Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan*, Jurnal Ilmiah Widya, Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013.
- Huda, Miftakhul, *idealitas pendidikan anak*, Malang: UIN-Malang press, 2009.
- Illahi, Muhammad Takdir, *Revialisasi pendidikan berbasis moral*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Illahi, Muhammad Takdir, *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Khoirunnisa, *Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 13, Bekasi, 2012.
- Marzuki, *Metodologi riset*, Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Maunah, Binti, *Ilmu Pendidikan*. Jember: Center for Society Studies, 2007.
- Moeloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Naim, Ngainun. *Menjadi guru inspiratif*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, cet III, 2011.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.



- Noer Aly, Her, & Munzier Suparta. *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Jakarta : CV. Triasco, 2003
- Nugraheni, Angelia Prasastha Widi. *Meningkatkan Disiplin Belajar di Kelas Melalui Metode Reward Berjenjang dan Konsekuensi Logis*, Jurnal Pendidikan Penabur - No.21/Tahun ke-12/Desember 2013.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Jakarta, 2008, h. 1
- Rahardjo, Fitri. dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: Saufa, 2014.
- Rifai, Moh. *Aqidah Akhlak*, Semarang : CV Wicaksana, 1994.
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Saduly, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta : Ikhtiar Baru-Van Hoeve, Jilid 2.
- Sariah, *Pengembangan Variasi Mengajar Bagi Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Madrasah Daarussalam Bengkalis*, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8 No. 02 Juli-Desember 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Suryasubrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syarifudin, dkk., *Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar*, Jurnal Tashwir Vol. 1 No.2, Juli-Desember 2013.
- Tim Penyusun Bahan Ajar 3 Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG), *Pendalaman Materi Kompetensi Profesional*, Bandung : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD, 2009.
- Toha, Habib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1996.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010.



Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Wiriaatmaja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2007

Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Zahrifah, Fitria Lailatus, & Eko Darminto, *Jurnal Penelitian Penggunaan Strategi Pengelolaan Diri Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa*.